

TRANSFORMASI APRESIASI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA DIGITALISASI

Ni Komang Wiasti¹, I Wayan Wirata²

¹²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Jl. Pramuka, Mataram Barat,
Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83126, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: nikomangwiasti9@gmail.com

Abstrak

Digitalisasi telah mengubah cara masyarakat mengenal, memahami dan melestarikan budaya. Perubahan tersebut memunculkan bentuk apresiasi baru terhadap kearifan lokal melalui media sosial, platform video, laman web dan komunitas daring. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transformasi apresiasi budaya berbasis kearifan lokal di era digitalisasi, khususnya pada peran teknologi sebagai sarana pengenalan, pelestarian dan penguatan identitas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan observasi dokumenter terhadap konten budaya pada media digital. Data dianalisis melalui reduksi, klasifikasi tematik, penyajian naratif dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas akses masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal, seperti tradisi, seni, bahasa daerah, adat istiadat, kuliner dan praktik sosial masyarakat. Konten budaya yang dikemas secara kreatif, visual, interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan minat generasi muda untuk mengenal serta menghargai warisan budaya Indonesia. Transformasi apresiasi budaya terlihat pada pergeseran dari pewarisan lisan dan praktik langsung menuju dokumentasi digital, reinterpretasi kreatif, partisipasi audiens, serta kolaborasi lintas komunitas. Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, antara lain dominasi budaya global, rendahnya literasi budaya, penyederhanaan makna dan risiko komodifikasi tradisi. Oleh karena itu, digitalisasi perlu diarahkan sebagai ruang pelestarian yang beretika, partisipatif dan berkelanjutan melalui kolaborasi masyarakat, generasi muda, pendidik, pegiat budaya dan pemerintah.

Kata Kunci: apresiasi budaya; digitalisasi; generasi muda; kearifan lokal; pelestarian budaya

Abstract

Digitalization has transformed the ways communities recognize, understand, and preserve culture. This shift has generated new forms of appreciation for local wisdom through social media, video platforms, websites, and online communities. This study aims to describe the transformation of cultural appreciation based on local wisdom in the digitalization era, particularly the role of technology as a medium for cultural introduction, preservation, and identity strengthening. This research employed a descriptive qualitative approach through literature study and documentary observation of cultural content on digital media. The data were analyzed through reduction, thematic classification, narrative presentation, and conclusion drawing. The findings show that digitalization expands public access to local wisdom values, including traditions, arts, regional languages, customary practices, culinary

heritage, and social practices. Cultural content presented creatively, visually, interactively, and contextually can increase young people's interest in recognizing and valuing Indonesian cultural heritage. The transformation of cultural appreciation is reflected in the shift from oral inheritance and direct practice to digital documentation, creative reinterpretation, audience participation, and cross-community collaboration. However, several challenges remain, including the dominance of global culture, low cultural literacy, oversimplification of meaning, and the risk of tradition commodification. Therefore, digitalization should be directed as an ethical, participatory, and sustainable preservation space through collaboration among communities, young people, educators, cultural activists, and government.

Keywords: cultural appreciation; digitalization; local wisdom; preservation; young generation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi kebudayaan untuk hadir, dipelajari dan diapresiasi oleh masyarakat. Budaya yang sebelumnya banyak diwariskan melalui tradisi lisan, praktik komunal, pertunjukan langsung dan ruang pendidikan formal kini semakin sering diperkenalkan melalui video pendek, arsip digital, konten visual, siniar, siaran langsung, serta komunitas daring. Borowiecki et al. (2016) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara warisan budaya direkam, diakses dan dimaknai oleh masyarakat. Sejalan dengan itu UNESCO (2022) menempatkan ekosistem digital sebagai salah satu ruang penting dalam penguatan akses, keberagaman ekspresi budaya dan partisipasi publik. Oleh karena itu, digitalisasi tidak dapat dipandang sekadar sebagai pemindahan budaya ke ruang virtual, melainkan sebagai proses transformasi apresiasi budaya yang menyentuh bentuk, makna, partisipasi dan strategi pelestarian.

Konteks Indonesia menjadikan isu ini semakin penting karena kebudayaan nasional dibangun dari keragaman budaya daerah. Indonesia (2017) melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan pentingnya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan sebagai dasar penguatan identitas bangsa. Dalam kerangka tersebut, kearifan lokal memiliki posisi strategis karena memuat pengetahuan, nilai, norma, simbol dan praktik sosial yang berkembang dari pengalaman kolektif masyarakat. Njatrijani (2018) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat yang

tumbuh dari relasi sosial, lingkungan dan pengalaman budaya komunitas. Kearifan lokal dapat hadir dalam bentuk bahasa daerah, seni tradisional, adat istiadat, kuliner, cerita rakyat, arsitektur, tata krama, upacara adat, hingga sistem pengetahuan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat menjawab tantangan sosial pada masa kini.

Pada saat yang sama akses internet masyarakat Indonesia terus meningkat. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2024, naik dari 69,21 persen pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital semakin menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Generasi muda yang akrab dengan gawai dan media sosial memiliki peluang besar untuk menjadi penerima, pengolah, sekaligus penyebar nilai budaya. Seemiller and Grace (2016) menjelaskan bahwa generasi muda memiliki karakter belajar yang dekat dengan teknologi, visual, cepat dan kolaboratif. Oleh karena itu, penyajian budaya lokal di ruang digital perlu dikemas secara kreatif, komunikatif dan tetap menjaga substansi nilai lokal agar tidak kehilangan makna budayanya.

Digitalisasi dalam bidang kebudayaan menawarkan peluang sekaligus tantangan. UNESCO (2022) menyoroti bahwa lingkungan digital dapat memperluas akses, distribusi dan inovasi dalam sektor budaya, tetapi juga dapat memperbesar kesenjangan literasi serta membuat konten budaya lokal harus bersaing dengan arus budaya populer global. Dalam konteks pelestarian, UNESCO (2024) menekankan pentingnya preservasi digital untuk menjaga akses berkelanjutan terhadap warisan dokumenter. Natanael (2025) juga menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal di era digital membutuhkan perhatian terhadap konteks sosial dan budaya komunitas agar pengetahuan tradisional tidak hanya terdokumentasi, tetapi tetap bermakna bagi pemilik budayanya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Mayasari (2018) menegaskan bahwa media baru dapat mendukung pengembangan kebudayaan berbasis kearifan lokal karena mampu memperluas penyebaran informasi budaya kepada masyarakat. Nurcahyati et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat mempromosikan budaya lokal melalui dokumentasi tradisi, kuis interaktif dan

promosi produk budaya. Arsyad et al. (2025) menyimpulkan bahwa media sosial berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, terutama dalam menarik perhatian generasi muda terhadap warisan budaya. Selain itu Hammou et al. (2020) memperlihatkan bahwa media sosial dapat mendukung komunikasi dan promosi warisan budaya takbenda melalui penyebaran cerita, visual dan produk budaya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat publikasi, tetapi juga sebagai ruang apresiasi budaya yang mempertemukan nilai lokal dengan pola komunikasi masyarakat digital.

Selain berfungsi sebagai media promosi digitalisasi juga memberikan peluang bagi transformasi bentuk-bentuk budaya tradisional. Badrih et al. (2025) menemukan bahwa transformasi sastra lisan ke dalam platform digital mampu memperluas jangkauan seni tradisional kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Bekele et al. (2018) menunjukkan bahwa teknologi *augmented reality*, *virtual reality* dan *mixed reality* dapat membantu masyarakat memahami warisan budaya melalui pengalaman visual dan interaktif. Boboc et al. (2022) juga menegaskan bahwa pemanfaatan *augmented reality* dalam warisan budaya berkembang karena mampu menghadirkan informasi historis secara lebih menarik dan mudah diakses. Namun, proses tersebut tetap perlu memperhatikan otentisitas nilai budaya agar budaya lokal tidak hanya menjadi tontonan digital, tetapi juga tetap dipahami makna dan nilai-nilainya. Dari temuan-temuan tersebut dapat dipahami bahwa digitalisasi budaya perlu dikaji tidak hanya dari aspek teknologi, tetapi juga dari aspek nilai, identitas, pelestarian dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal. Mengacu pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi apresiasi budaya berbasis kearifan lokal di era digitalisasi. Fokus kajian diarahkan pada bentuk transformasi apresiasi budaya, peran media digital dalam memperkenalkan kearifan lokal, respons generasi muda terhadap konten budaya, serta tantangan yang muncul dalam proses pelestarian budaya di ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena transformasi apresiasi budaya berbasis kearifan lokal di ruang digital. Desain penelitian bersifat studi pustaka dan observasi dokumenter digital. Miles et al. (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap konteks, proses, makna dan pola yang muncul dari data. Sumber data penelitian terdiri atas dokumen kebijakan kebudayaan, artikel ilmiah yang relevan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, serta konten budaya yang tersedia secara publik pada media digital, seperti Instagram, TikTok, YouTube, laman web budaya dan komunitas daring. Pemilihan data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi konten terhadap kearifan lokal, keterlibatan generasi muda, bentuk penyajian visual atau naratif, serta keterkaitannya dengan pelestarian budaya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi dokumenter dan kartu data. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat jenis konten, unsur kearifan lokal yang ditampilkan, bentuk narasi, media yang digunakan, pola interaksi audiens dan potensi nilai edukatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis literatur, pencatatan dokumen, pengamatan konten digital, serta pengelompokan data berdasarkan tema. Braun and Clarke (2021) menekankan bahwa pencatatan dan pengelompokan data penting dalam analisis tematik karena membantu peneliti menemukan pola makna secara sistematis. Bentuk data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, narasi, kutipan konsep, deskripsi konten dan catatan interpretatif yang berkaitan dengan apresiasi budaya.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasi tematik untuk menemukan pola transformasi apresiasi budaya, nilai kearifan lokal, peluang dan tantangan digitalisasi. Ketiga, penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan agar hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis. Keempat, penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya. Miles et al. (2020) menyatakan bahwa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan penting dalam analisis kualitatif. Sementara itu Braun and Clarke (2023) menegaskan bahwa pembacaan berulang dan

refleksi peneliti diperlukan agar tema yang dihasilkan tetap konsisten dengan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari dokumen kebijakan, artikel ilmiah dan observasi konten digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi apresiasi budaya berbasis kearifan lokal di era digitalisasi berlangsung melalui beberapa pola utama. Pola tersebut meliputi perubahan media pewarisan budaya, perluasan akses audiens, perubahan bentuk ekspresi budaya, serta munculnya partisipasi generasi muda sebagai kreator dan kurator budaya. Temuan ini sejalan dengan Zhang et al. (2024) yang menekankan bahwa partisipasi generasi muda dalam pengelolaan warisan budaya perlu dipahami sebagai proses keterlibatan aktif, bukan sekadar penerimaan informasi. Hasil penelitian disajikan dalam tiga subbagian berikut.

Perubahan Media Apresiasi Budaya

Apresiasi budaya pada awalnya banyak berlangsung melalui ruang sosial langsung, seperti keluarga, masyarakat adat, sekolah, sanggar seni, upacara adat dan pertunjukan tradisional. Dalam era digitalisasi, ruang apresiasi tersebut mengalami perluasan melalui platform digital. YouTube menjadi media dokumentasi dan pembelajaran budaya yang relatif panjang, TikTok dan Instagram Reels menjadi ruang penyajian budaya secara ringkas dan visual, sedangkan laman web dan arsip digital berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi yang lebih sistematis. Borowiecki et al. (2016) menjelaskan bahwa digitalisasi dapat memperluas akses masyarakat terhadap warisan budaya melalui bentuk dokumentasi dan distribusi baru. Dengan demikian, media digital berperan sebagai ruang baru untuk mempertemukan generasi muda dengan kearifan lokal.

Transformasi media juga mengubah cara budaya disajikan. Konten budaya tidak lagi hanya berbentuk dokumentasi apa adanya, tetapi dikemas dengan narasi singkat, musik latar, teks visual, infografik, subtitel, tagar dan fitur interaktif. Nurcahyati et al. (2024) menunjukkan bahwa konten budaya di media sosial dapat dikembangkan melalui dokumentasi tradisi, kuis interaktif dan promosi produk budaya agar lebih mudah diterima masyarakat. Penyajian tersebut membuat konten budaya lebih mudah

dijangkau dan dibagikan. Namun, kemudahan ini menuntut ketelitian karena penyajian yang terlalu singkat dapat mengurangi kedalaman makna budaya. Dengan demikian, perubahan media menghasilkan dua konsekuensi sekaligus: perluasan akses dan risiko penyederhanaan nilai.

Bentuk Kearifan Lokal yang Mengalami Digitalisasi

Kearifan lokal yang hadir di ruang digital mencakup beberapa bentuk, yaitu seni pertunjukan, bahasa daerah, kuliner tradisional, cerita rakyat, pakaian adat, ritual, permainan tradisional, pengetahuan lingkungan dan tata nilai sosial. Njatrijani (2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan nilai, pengetahuan dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam ruang digital, seni pertunjukan cenderung tampil melalui dokumentasi video, tutorial gerak, rekaman pertunjukan dan adaptasi musik. Bahasa daerah muncul dalam bentuk konten kosakata, percakapan pendek, humor lokal, puisi, lagu, atau cerita. Kuliner tradisional disajikan melalui video resep, sejarah makanan, makna simbolik sajian dan praktik memasak. Sementara itu, adat istiadat dan ritual lebih sering hadir dalam bentuk dokumentasi prosesi, penjelasan simbol dan cerita pengalaman komunitas.

Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi membuka peluang bagi kearifan lokal untuk tampil dalam format yang sesuai dengan karakter media baru. Kearifan lokal tidak hanya ditampilkan sebagai objek tontonan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan identitas. Natanael (2025) menegaskan bahwa digitalisasi pengetahuan tradisional perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya agar proses pelestarian tidak sekadar menghasilkan arsip, tetapi juga mempertahankan makna komunitas. Konten yang mampu menjelaskan konteks, makna, sejarah dan nilai sosial cenderung lebih kuat dalam membangun apresiasi dibandingkan konten yang hanya menampilkan aspek visual. Oleh karena itu, kualitas narasi menjadi faktor penting dalam transformasi apresiasi budaya.

Respons Generasi Muda terhadap Konten Budaya Digital

Generasi muda menunjukkan kecenderungan lebih mudah tertarik pada konten budaya yang singkat, visual, komunikatif dan memiliki hubungan dengan pengalaman sehari-hari. Seemiller and Grace (2016) menggambarkan generasi muda sebagai kelompok yang dekat dengan teknologi, kolaborasi dan pola komunikasi visual. Konten

budaya yang menggunakan bahasa sederhana, alur cerita yang jelas, visual yang menarik, serta narasi yang dekat dengan identitas anak muda lebih berpeluang mendapatkan respons positif. Respons tersebut tampak dalam bentuk komentar apresiatif, pembagian ulang konten, pembuatan konten ulang, penggunaan tagar budaya dan keterlibatan dalam diskusi daring. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi budaya pada generasi muda tidak selalu muncul dalam bentuk kehadiran fisik pada kegiatan budaya, tetapi juga dapat tampak melalui keterlibatan digital.

Meskipun demikian, respons generasi muda tidak selalu menunjukkan pemahaman yang mendalam. Sebagian konten budaya dikonsumsi sebagai hiburan cepat tanpa penelusuran lebih jauh terhadap nilai, sejarah dan konteks sosialnya. Zhang et al. (2024) menekankan bahwa partisipasi pemuda dalam pengelolaan warisan budaya perlu diarahkan pada pemahaman, posisi, perspektif dan relasi kuasa, bukan sekadar keterlibatan simbolik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media digital efektif sebagai pintu masuk apresiasi, tetapi belum tentu cukup sebagai ruang pembelajaran budaya yang utuh. Oleh sebab itu, konten budaya perlu dilengkapi dengan narasi edukatif, sumber informasi yang kredibel dan ajakan untuk memahami praktik budaya secara lebih mendalam.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah apresiasi budaya dari kegiatan yang bersifat lokal-terbatas menjadi praktik yang lebih terbuka, berjejaring dan partisipatif. UNESCO (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi menciptakan peluang baru bagi sektor budaya, terutama dalam perluasan akses dan distribusi ekspresi budaya. Kajian Arsyad et al. (2025) juga menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperkuat kesadaran budaya, identitas dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, transformasi tersebut penting karena budaya daerah merupakan sumber identitas nasional. Apabila ruang digital dikelola dengan baik, kearifan lokal dapat hadir tidak hanya sebagai warisan yang didokumentasikan, tetapi juga sebagai pengetahuan yang hidup dan terus dimaknai oleh generasi baru.

Digitalisasi sebagai Jembatan Tradisi dan Modernitas

Digitalisasi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Tradisi yang semula dianggap jauh dari kehidupan generasi muda dapat diperkenalkan kembali melalui bentuk komunikasi yang sesuai dengan kebiasaan digital mereka. Arsyad et al. (2025) menegaskan bahwa media sosial mampu menyebarluaskan budaya secara interaktif dan menarik, terutama bagi generasi muda. Sejalan dengan itu Nurcahyati et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi budaya, meningkatkan kesadaran pelestarian dan mempromosikan produk budaya lokal. Dengan demikian, media digital dapat menjadi ruang revitalisasi budaya apabila konten yang disajikan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung penjelasan nilai dan konteks.

Namun, menjadikan digitalisasi sebagai jembatan budaya memerlukan keseimbangan antara kreativitas dan tanggung jawab. Budaya lokal dapat dikemas dengan gaya populer agar lebih mudah diterima, tetapi tidak boleh dilepaskan dari akar maknanya. Badrih et al. (2025) menegaskan bahwa transformasi sastra lisan ke dalam platform digital harus tetap menjaga esensi dan substansi nilai budaya agar warisan tradisional tidak kehilangan otentisitasnya. Misalnya, tari tradisional yang ditampilkan dalam video pendek perlu disertai keterangan mengenai asal daerah, fungsi sosial, makna gerak, atau konteks upacara. Kuliner tradisional tidak cukup ditampilkan sebagai makanan unik, tetapi perlu dijelaskan sejarah, bahan lokal, nilai kebersamaan dan praktik sosial yang melingkupinya. Dengan cara ini, digitalisasi tidak hanya menghasilkan tontonan, tetapi juga pengetahuan budaya.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Identitas dan Literasi Budaya

Kearifan lokal memiliki kedudukan penting dalam penguatan identitas. Njatrijani (2018) menyatakan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan nilai budaya yang tumbuh dalam masyarakat dan berperan dalam menjaga karakter komunitas. Dalam ruang digital, nilai tersebut dapat diperkenalkan melalui cerita, simbol, bahasa, praktik sosial dan representasi visual. Natanael (2025) menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal melalui teknologi digital harus tetap memperhatikan konteks komunitas agar pengetahuan tradisional tidak terlepas dari pemilik dan makna sosialnya. Generasi muda yang mengakses konten budaya secara berulang dapat membangun

pengetahuan awal tentang identitas daerah dan identitas nasional. Oleh karena itu, apresiasi budaya perlu dimaknai sebagai proses mengenal, memahami, menghargai dan ikut menjaga nilai budaya, bukan sekadar menyukai konten budaya di media sosial.

Literasi budaya menjadi aspek penting agar apresiasi digital tidak berhenti pada permukaan. Literasi budaya mencakup kemampuan memahami makna simbol, konteks sejarah, nilai sosial, serta etika penggunaan unsur budaya. UNESCO (2024) menekankan bahwa preservasi digital perlu diarahkan pada keberlanjutan akses, pengelolaan informasi dan tanggung jawab terhadap warisan dokumenter. Tanpa literasi budaya, ruang digital dapat mendorong pemakaian budaya secara serampangan, misalnya penggunaan pakaian adat tanpa memahami aturan, penyajian ritual sebagai hiburan semata, atau pengambilan unsur budaya untuk kepentingan komersial tanpa melibatkan komunitas pemilik budaya. Karena itu, pendidik, pegiat budaya dan pembuat konten perlu mengembangkan narasi yang informatif, sensitif dan bertanggung jawab.

Generasi Muda sebagai Kreator, Kurator dan Agen Pelestarian

Generasi muda memiliki peran strategis dalam transformasi apresiasi budaya karena mereka tidak hanya menjadi pengguna media digital, tetapi juga dapat menjadi kreator dan kurator konten. Seemiller and Grace (2016) menjelaskan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan belajar yang visual, kolaboratif dan dekat dengan teknologi. Dalam konteks budaya, karakter tersebut dapat menjadi modal untuk menghasilkan konten kreatif berbasis kearifan lokal. Generasi muda dapat membuat video edukatif, dokumentasi tradisi keluarga, cerita rakyat digital, desain visual bermotif lokal, siniar bahasa daerah, hingga kampanye pelestarian budaya. Zhang et al. (2024) menambahkan bahwa pelibatan pemuda dalam pengelolaan warisan budaya perlu memberi ruang pada suara, perspektif dan peran mereka sebagai aktor yang bermakna.

Peran generasi muda sebagai kurator juga penting karena ruang digital dipenuhi informasi yang sangat banyak dan tidak semuanya akurat. Kurasi diperlukan untuk memilih, memverifikasi dan menyajikan informasi budaya secara bertanggung jawab. Badrih et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi seni tradisional ke platform

digital dapat memperluas jangkauan dan pemahaman generasi muda, tetapi harus tetap menjaga otentisitas nilai budaya. Artinya, kreativitas generasi muda perlu didampingi oleh pengetahuan budaya yang memadai. Kolaborasi dengan tokoh adat, seniman, guru, dosen, komunitas budaya dan lembaga pemerintah dapat membantu memastikan bahwa konten digital tetap akurat dan bermakna.

Tantangan Transformasi Apresiasi Budaya di Ruang Digital

Tantangan utama transformasi apresiasi budaya di era digitalisasi adalah penyederhanaan makna. Karakter media sosial yang cepat dan singkat sering mendorong konten budaya dikemas hanya berdasarkan aspek visual yang menarik. UNESCO (2022) mengingatkan bahwa ekosistem digital dapat memperluas akses budaya, tetapi juga dapat memperbesar ketimpangan visibilitas konten dan dominasi budaya populer global. Akibatnya, nilai filosofis, sejarah dan fungsi sosial budaya dapat terabaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi perlu disertai strategi literasi agar konten budaya lokal tidak hanya muncul sebagai hiburan singkat, tetapi tetap membawa informasi dan nilai yang memadai.

Tantangan berikutnya adalah komodifikasi budaya. Ketika budaya lokal dikemas untuk menarik perhatian pasar digital, terdapat risiko bahwa tradisi diperlakukan hanya sebagai produk hiburan atau komoditas. Menurut Hammou et al. (2020) media sosial dapat membantu promosi warisan budaya takbenda, tetapi penggunaannya tetap perlu memperhatikan konteks komunikasi dan nilai budaya yang dipromosikan. Komodifikasi tidak selalu negatif apabila dilakukan secara etis dan melibatkan komunitas budaya, tetapi menjadi masalah ketika nilai budaya diambil tanpa izin, konteksnya dihilangkan, atau manfaatnya tidak kembali kepada pemilik budaya. Karena itu, digitalisasi budaya perlu memperhatikan prinsip penghargaan terhadap sumber budaya, pelibatan komunitas, perlindungan hak kekayaan intelektual komunal dan keberlanjutan nilai lokal.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan literasi digital juga menjadi hambatan. Tidak semua komunitas budaya memiliki kemampuan teknis untuk mendokumentasikan, mengarsipkan dan menyebarkan budaya secara digital. Natanael (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi pengetahuan tradisional menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses, risiko hilangnya konteks dan kebutuhan

pelibatan komunitas. Dalam konteks teknologi warisan budaya Bekele et al. (2018) juga menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital memerlukan kesiapan sumber daya, desain pengalaman dan pemahaman terhadap kebutuhan pengguna. Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut dapat muncul pada komunitas adat, sanggar kecil, atau kelompok seni daerah yang memiliki kekayaan budaya, tetapi belum memiliki dukungan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, upaya digitalisasi budaya memerlukan pendampingan, pelatihan dan dukungan kebijakan.

Model Transformasi Apresiasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil dan pembahasan, transformasi apresiasi budaya berbasis kearifan lokal dapat dirumuskan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah dokumentasi, yaitu kegiatan merekam, menulis, memotret dan mengarsipkan unsur budaya agar tidak hilang. UNESCO (2024) menekankan bahwa preservasi digital penting untuk menjaga keberlanjutan akses terhadap warisan dokumenter. Tahap kedua adalah edukasi, yaitu penyajian konten dengan penjelasan makna, sejarah, nilai dan konteks budaya. Tahap ketiga adalah partisipasi, yaitu keterlibatan generasi muda melalui komentar, diskusi, praktik ulang, produksi konten dan kegiatan komunitas. Zhang et al. (2024) menegaskan bahwa partisipasi generasi muda dalam warisan budaya perlu dipahami sebagai keterlibatan yang memiliki tujuan, posisi, perspektif dan peran. Tahap keempat adalah kolaborasi, yaitu kerja bersama antara komunitas budaya, pendidik, pemerintah, media dan kreator digital untuk menjaga keberlanjutan budaya.

Model tersebut menempatkan digitalisasi sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Tujuan utama transformasi apresiasi budaya adalah meningkatnya kesadaran, pemahaman, penghargaan dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal. Arsyad et al. (2025) menyimpulkan bahwa digitalisasi dapat memperkuat kesadaran dan identitas budaya apabila dikelola sebagai bagian dari pelestarian yang terarah. Digitalisasi akan bermakna apabila mampu menghubungkan generasi muda dengan sumber budaya, memperluas akses pengetahuan, menjaga otentisitas nilai dan mendorong pelestarian yang berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat tetap hidup dalam masyarakat digital tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

KESIMPULAN

Transformasi apresiasi budaya berbasis kearifan lokal di era digitalisasi menunjukkan bahwa budaya tidak lagi hanya diwariskan melalui ruang tradisional, seperti keluarga, masyarakat adat, sanggar seni, sekolah, atau pertunjukan langsung, tetapi juga melalui ruang digital yang lebih terbuka, cepat, visual, dan partisipatif. Media digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, laman web budaya, arsip digital, dan komunitas daring telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai bentuk kearifan lokal, seperti tradisi, seni pertunjukan, bahasa daerah, adat istiadat, kuliner, cerita rakyat, permainan tradisional, pengetahuan lingkungan, dan praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi berperan sebagai sarana penting dalam memperkenalkan, mendokumentasikan, dan memperluas jangkauan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi apresiasi budaya terjadi melalui perubahan media pewarisan budaya, perubahan bentuk penyajian budaya, perluasan partisipasi audiens, serta keterlibatan generasi muda sebagai penerima, pengolah, kreator, dan kurator konten budaya. Konten budaya yang dikemas secara kreatif, komunikatif, visual, interaktif, dan kontekstual mampu menarik minat generasi muda untuk mengenal serta menghargai warisan budaya Indonesia. Namun, apresiasi budaya di ruang digital tidak boleh berhenti pada konsumsi visual atau hiburan semata. Konten budaya perlu disertai penjelasan mengenai sejarah, makna, nilai, fungsi sosial, dan konteks komunitas agar kearifan lokal tidak kehilangan substansi dan otentisitasnya.

Digitalisasi budaya juga menghadirkan sejumlah tantangan, antara lain penyederhanaan makna budaya, dominasi budaya populer global, rendahnya literasi budaya, risiko komodifikasi tradisi, keterbatasan infrastruktur digital, serta kurangnya kemampuan teknis sebagian komunitas budaya dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan warisan lokal. Oleh karena itu, digitalisasi perlu diarahkan sebagai ruang pelestarian budaya yang beretika, edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, literasi budaya menjadi aspek penting agar masyarakat, khususnya generasi muda, tidak hanya mengenal budaya melalui tampilan visual, tetapi juga mampu memahami nilai, simbol, sejarah, dan tanggung jawab dalam menggunakan unsur budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi apresiasi budaya berbasis kearifan lokal dapat diarahkan melalui empat tahap utama, yaitu dokumentasi, edukasi, partisipasi, dan kolaborasi. Dokumentasi diperlukan untuk merekam dan mengarsipkan unsur budaya agar tidak hilang. Edukasi berfungsi memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai budaya. Partisipasi membuka ruang keterlibatan generasi muda dalam memproduksi, membagikan, dan mengembangkan konten budaya. Sementara itu, kolaborasi antara masyarakat, tokoh adat, pendidik, pegiat budaya, kreator digital, lembaga pendidikan, dan pemerintah diperlukan untuk menjaga keberlanjutan pelestarian budaya. Dengan demikian, digitalisasi bukan menjadi tujuan akhir, melainkan sarana untuk menjaga kearifan lokal agar tetap hidup, relevan, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat digital.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi dapat menjadi strategi pelestarian budaya yang efektif apabila dilakukan secara bertanggung jawab dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Kearifan lokal perlu dihadirkan dalam ruang digital bukan hanya sebagai objek tontonan, tetapi sebagai sumber pengetahuan, identitas, dan pembentukan karakter budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lapangan pada komunitas budaya tertentu agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik digitalisasi kearifan lokal, bentuk partisipasi generasi muda, serta dampaknya terhadap keberlanjutan apresiasi budaya di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, T. D., I. A. Berutu, K. R. Azis, and H. Chairunisa. 2025. "Pelestarian Budaya Lokal Melalui Digitalisasi." *Jurnal Transformasi Humaniora* 8(3):66–73.
- Badrih, M., F. Siswiyanti, and I. U. Murniatie. 2025. "Narrative Transformation Model of Kejhung and Macapat Oral Literature in the Digital Content Age." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Bekele, Mafkereseb Kassahun, Roberto Pierdicca, Emanuele Frontoni, Eva Savina Malinverni, and James Gain. 2018. "A Survey of Augmented, Virtual, and Mixed Reality for Cultural Heritage." *Journal on Computing and Cultural Heritage* 11(2):1–36. doi:10.1145/3145534.
- Boboc, Răzvan Gabriel, Elena Băutu, Florin Gîrbacia, Norina Popovici, and Dorin-Mircea Popovici. 2022. "Augmented Reality in Cultural Heritage: An Overview of the Last Decade of Applications." *Applied Sciences* 12(19):9859. doi:10.3390/app12199859.

- Borowiecki, Karol Jan, Neil Forbes, and Antonella Fresa. 2016. *Cultural Heritage in a Changing World*. Cham: Springer.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2021. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2023. "Toward Good Practice in Thematic Analysis: Avoiding Common Problems and Be(Com)ing a Knowing Researcher." *International Journal of Transgender Health* 24(1):1–6. doi:10.1080/26895269.2022.2129597.
- Hammou, Ichraq, Sabrine Aboudou, and Youssef Makloul. 2020. "Social Media and Intangible Cultural Heritage for Digital Marketing Communication: Case of Marrakech Crafts." *Marketing and Management of Innovations* (1):121–27. doi:10.21272/mmi.2020.1-09.
- Indonesia, Republik. 2017. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan."
- Mayasari, F. 2018. "Digitalisasi Dan Kebudayaan: Studi Pada Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Media Baru Oleh Yayasan Sagang." *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi* 2(2).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Natanael, Christian. 2025. "Local Wisdom Preservation in Digital Age: A Bibliometric Analysis of Traditional Knowledge Systems." *Sosio Informa* 10(1). doi:10.31595/inf.v10i1.3348.
- Njatrijani, R. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5(1):16–31.
- Nurcahyati, U. N., L. Badriah, F. Y. Rahmadini, and F. P. Arifin. 2024. "Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Budaya Lokal." Pp. 350–59 in *The 2nd International Conference on Cultures & Languages*.
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. 2016. *Generation Z Goes to College*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Statistik, Badan Pusat. 2025. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- UNESCO. 2022. *Re/Shaping Policies for Creativity: Addressing Culture as a Global Public Good*. UNESCO.
- UNESCO. 2024. *Advancing Access to Information and Digital Preservation: IFAP's Impact on Digitizing Documentary Heritage*. UNESCO.
- Zhang, Yingxin, Deniz Ikiz Kaya, Pieter J. V van Wesemael, and Bernard J. F. Colenbrander. 2024. "Youth Participation in Cultural Heritage Management: A Conceptual Framework." *International Journal of Heritage Studies* 30(1):56–80. doi:10.1080/13527258.2023.2275261.